

**KORELASI TEOLOGI DAN KEMISKINAN PADA MASYARAKAT  
MELAYU DI DESA PERCUT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**Ning Ratna Sinta Dewi**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Ningratnasintadewi18@gmail.com

**Abstract**

The background of this writing departs from the life of the Malays who always identified with poverty, ignorance and backwardness. Yet history has noted that the value of the Malay tribe in Indonesia. Starting from the language of the gentle, the customs are majestic, and coupled with the use of Malay Arabic script in every educational institution in several regions in Indonesia. This makes the Malay people as the pride of the Indonesian nation. In contrast to the current situation, the Malay people now live in poverty and stay away from the civilization of the city. Coastal coast, which is the residential area of the Malay tribes in North Sumatra, especially the Malay tribe in Percut village, Percut Sei Tuan, Deli Serdang Regency. This location is a place of research because this region is a coastal region that the majority of the population is ethnic Malay. The purpose of this study is to find out how the understanding of the Malay community on the issue of poverty and correlation of theology.

**Keywords:** Correlation, Theology, Poverty, and Malay Community

**Abstrak**

Latar belakang penulisan ini berangkat dari kehidupan masyarakat Melayu yang selalu diidentikkan dengan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Padahal sejarah telah mencatat bahwa betapa berharganya suku Melayu di Indonesia. Mulai dari bahasa yang lemah lembut, adat istiadat yang megah, dan ditambah lagi dengan penggunaannya tulisan Arab Melayu disetiap lembaga pendidikan di beberapa daerah di Indonesia. Hal tersebut menjadikan suku Melayu sebagai kebanggaan dari bangsa Indonesia. Berbanding terbalik dengan keadaan saat ini, suku Melayu sekarang hidup dalam kemiskinan dan tinggal jauh dari peradaban kota. Pesisir pantai, yang merupakan daerah bermukimnya suku-suku Melayu yang ada di Sumatera Utara, khususnya suku Melayu yang ada di Desa Percut kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini menjadi tempat penelitian karena wilayah ini merupakan wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya adalah suku Melayu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Melayu terhadap persoalan kemiskinan dan hubungannya dengan teologi.

**Kata Kunci:** Korelasi, Teologi, Kemiskinan, dan Masyarakat Melayu

## Pendahuluan

Persoalan ketuhanan (teologi) pada umumnya adalah persoalan yang paling utama dan sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia. Persoalan tentang ketuhanan menyangkut tentang pemahaman terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, dan dalam hal ini Islam adalah agama yang banyak membahas persoalan ketuhanan yang dikenal dengan istilah *teologi*.

Masalah *kemiskinan* biasanya sering disandingkan bersama dengan masalah kebodohan dan keterbelakangan, yang pada umumnya dikatakan sebagai tantangan paling besar dalam pengembangan dan juga pembangunan umat Islam, khususnya yang ada di Indonesia. Oleh karenanya, pada persoalan kemiskinan ini, maka penelitian akan terfokus kepada satu golongan dari suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku yang menjadi objek dari penelitian adalah suku Melayu yang terdapat di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Kemiskinan atau keterbelakangan umat Islam khususnya yang terjadi suku Melayu sebenarnya dapat dilihat dalam hubungannya dengan suatu penekanan terhadap ajaran-ajaran dan praktek-praktek dari agama Islam terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu tersebut. Maka akan terlihat jelas hubungan agama antara fungsi agama yang turut menciptakan dan melestarikan kemiskinan atau antikemiskinan dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam teologi Islam, persoalan kemiskinan dikaitkan dengan masalah ikhtiar dan etos kerja yang ada dalam hidup manusia, yang menjadikan manusia harus memiliki kemampuan untuk bekerja dan berusaha agar manusia tidak terkungkung dalam kemiskinan. Namun, ada beberapa aliran-aliran dalam teologi Islam yang memberikan sama sekali tidak menginginkan perubahan. Hal ini dikarenakan aliran-aliran tersebut menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. Kaya atau miskin semua itu sudah ditentukan oleh Allah tanpa manusia itu harus berusaha ataupun bekerja. Pada kenyataannya banyak pemahaman terhadap teologi seperti ini yang berkembang di masyarakat yang menjadikan masyarakat pasrah dan menerima apa-apa yang telah ditakdirkan Allah kepada mereka.

Selain itu, pengaruh dari lingkungan dan juga kebudayaan yang berkembang dimasyarakat, terkadang menjadikan masyarakat memiliki cenderung mengikuti apa yang ada di masyarakat. Misalnya, di masyarakat yang daerah lingkungan tempat tinggalnya mayoritasnya hidup dengan kekayaan dan kemewah, kemungkinan untuk hidup dengan model seperti itu akan ditiru oleh masyarakat yang lainnya. Sehingga masyarakat yang tadinya hanya memanfaatkan apa yang telah dimilikinya akan tertarik dan termotivasi untuk memiliki hal yang serupa dengan yang dimiliki oleh orang lain.

Akan tetapi, apabila masyarakat tersebut hidup dilingkungan yang mayoritas penduduknya miskin, maka kemungkinan untuk hidup dengan yang akan dijalannya akan sesuai dengan lingkungannya. Selain miskin, tidak ada usaha untuk merubah keadaan terkadang juga akan terjadi dalam diri masyarakat tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Melayu yang ada di Desa Percut ini. Niat untuk merubah nasib dan menjalankan kehidupan yang mapan terkadang muncul, akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut sangat sulit untuk dilaksanakan oleh masyarakat Melayu tersebut.

### Pengertian Teologi dan Kemiskinan

Teologi yang berasal dari kata “*theo*” dan *logos/logis*. *Theo* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tentang pemahaman terhadap Tuhan (ketuhanan), atau dalam sejarah mitologi Yunani Kuno dikenal dengan dewata (para dewa), dan *logos/logis* berarti ilmu.<sup>2</sup> Jadi, teologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang membahas persoalan ketuhanan.

Kemiskinan yang merupakan asal dari kata miskin. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, miskin memiliki makna yakni tidak berharta benda, serba kekurangan, berpenghasilan sangat rendah.<sup>3</sup> Sedangkan kemiskinan diartikan sebagai suatu kehidupan yang susah, yang serba kekurangan dan pas-pasan.<sup>4</sup>

Selain itu, kemiskinan atau miskin biasanya selalu disandingkan dengan kata fakir. Istilah fakir ini memiliki beberapa penafsiran, yaitu (1). Orang yang sangat kekurangan atau berkekurangan/miskin. (2). Orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin. (3). Memiliki arti aku (yang diidentikan dengan para penyair).<sup>5</sup>

Sedangkan menurut bahasa aslinya (bahasa Arab), kata miskin berasal dari kata *sakana*, yang merupakan gabungan kata dari huruf *sīn*, *kāf*, dan *nūn*, yang berarti diam, tenang.

Persoalan kemiskinan tidak hanya dipandang dari sudut ekonomi masyarakat. Akan tetapi, kemiskinan yang dimaksud juga berhubungan dengan persoalan amal ibadah, kemiskinan ilmu pengetahuan (pendidikan), dan kemiskinan yang berkaitan dengan persoalan kejiwaan dalam diri manusia.

### Faktor Penyebab Kemiskinan

Secara umum, banyak faktor yang menyebabkan seseorang, masyarakat bahkan satu Negara menjadi miskin. Beberapa faktor penyebab kemiskinan dapat dilihat dari berbagai ilmu, antara lain:

#### a. Berdasarkan ilmu ekonomi

Ada lima sebab yang mempengaruhi kehidupan seseorang menjadi miskin, antara lain:<sup>6</sup>

- 1) Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Penduduk
  - 2) Pendapatan Per kapita Penduduk
  - 3) Rasio Ketergantungan Penduduk, ada beberapa hal yang menjadi penyebab munculnya rasio ketergantungan, yaitu adanya tingkat kelahiran (fertilitas) yang tinggi dan ledakan penduduk akan menimbulkan pola hidup yang serba pas-pasan (subsisten).
- #### b. Berdasarkan Psikologi Islam
- 1) *Ad-Daiif*, yakni keadaan diri seseorang yang diliputi kelemahan, yakni kelemahan mental, yaitu lemah dalam menyemangati diri, lemah akal (logika dan konsentrasi), lemah ilmu, wawasan dan lain sebagainya.
  - 2) *Al-Khauf*, yakni keadaan diri seseorang yang diselimuti oleh suasana takut yang mengganggu dirinya, bahkan mencekam baginya sehingga ia tidak memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu hal, mencoba untuk bekerja, mencoba berusaha, berdagang, atau hal lainnya. Ia tidak berani atau takut mengalami kegagalan, kerugian, kesusahan, kehilangan modal atau bahkan takut harga dirinya jatuh.
  - 3) *Al-Kaslan*, yakni keadaan jiwa seseorang yang diliputi oleh kemalasan sehingga manusia kehilangan kesempatan, waktu dan peluang untuk mengembangkan potensi dirinya dengan optimal.
  - 4) *Al-Bakhil*, yakni keadaan diri seseorang yang didominasi oleh sifat kikir. Sifat dan karakteristik kebakhilan ini menjadi ciri seseorang yang biasanya

hanya menerima saja tanpa bisa menyalurkan atau memberi pada orang lain.<sup>7</sup>

Alquran menjelaskan bahwa jalan untuk keluar dari jurang kemiskinan layaknya jalan yang mendaki, amat berat memang namun kita harus berjuang bersama-sama melewatinya dan melawannya. Allah Swt berfirman dalam Q.S.al-Balad (90): 12-16:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقْبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُ رَقَبَةً ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾  
يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

*Artinya: Dan tahukah kamu apakah jalan mendaki dan suka itu? (yaitu) melepaskan perbudakan, atau memberi makan pada terjadinya hari kelaparan kepada anak yatim.*<sup>8</sup>

c. Berdasarkan Ilmu Sosial

1. Kemiskinan terjadi disebabkan karena faktor perilaku individu, yakni adanya sikap individu yang tidak produktif, yang mengakibatkan lahirnya kemiskinan.
2. Kemiskinan terjadi dikarenakan struktur sosial, yaitu keadaan masyarakat yang memiliki tatanan yang tidak benar, sehingga melahirkan kemiskinan. Dalam hal ini, keadaan masyarakat yang miskin menjadikan individu-individu anggota masyarakatnya tidak produktif.<sup>9</sup>

d. Berdasarkan Ilmu Agama

- 1) Faktor *teologis*, yaitu sikap keagamaan yang dimiliki oleh seseorang yang diduga menjadi penyebab dari kemiskinan yang terjadi. Pemahaman teologis yang biasanya diartikan secara berlebih-lebihan atau bahkan secara keliru adalah yang berkaitan dengan beberapa istilah keagamaan, seperti: zuhud, qana'ah, tawakkal, dan syukur. Sikap pemahaman yang berlebihan tersebut yang dapat menyebabkan manusia tidak bisa bersifat produktif.
- 2) Etos kerja yang rendah. Rendahnya etos kerja yang dimiliki oleh seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya kebiasaan hidup yang santai dan hanya suka menikmati tanpa mau berusaha dan bekerja keras, atau dengan kata lain pasrah terhadap segala yang diberikan oleh Allah, tanpa berusaha untuk mengembangkannya.<sup>10</sup>

Semua faktor yang menggambarkan tentang keadaan miskin dari manusia secara umum juga nampak pada kehidupan Melayu yang ada di Desa Percut. Seperti halnya kemiskinan yang dikaitkan dengan interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya yang berhubungan dengan alam. Misalnya sebab-sebab kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Melayu yang berada di Pesisir Pantai Desa Percut.<sup>11</sup>

### **Bentuk-Bentuk Kemiskinan**

1. Kemiskinan Individual. Adalah kemiskinan yang menimpa individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kurangnya ilmu pengetahuan, tidak aktif/kreatif, malas, dan sebagainya.<sup>12</sup>
2. Kemiskinan Struktural. Adalah kemiskinan yang menimpa masyarakat yang disebabkan non-individual, maksudnya kemiskinan terjadi karena

adanya pengaruh dari para orang-orang yang berkuasa dan berpengaruh di wilayah tersebut. Misalnya terjadinya kezaliman, dan adanya pemimpin yang korup.<sup>13</sup>

Selain dua bentuk kemiskinan, terdapat pula kemiskinan yang terjadi karena persoalan budaya (kultur). Kemiskinan ini merupakan transmisi antar generasi dari kumpulan kepercayaan, nilai-nilai, dan kerampilan yang secara sosial akan tetapi dilakukan secara individual. Individu tidak perlu untuk dipersalahkan karena mereka korban dari disfungsi subkultur dan kultur mereka sendiri.

### **Hubungan Simbiosis Antara Teologi dan Kemiskinan Pada Masyarakat Melayu**

Persoalan kemiskinan adalah masalah yang telah lama terjadi dalam kehidupan manusia. Kemiskinan yang terjadi pada manusia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor tersebut berasal dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar diri manusia.

Berbicara tentang problem kemiskinan pada masyarakat secara umum bukan suatu hal yang asing. Namun ketika menyinggung persoalan kehidupan miskin pada suku Melayu yang menjadi objek penelitian Tesis ini adalah suatu permasalahan yang pelik. Hal ini dikarenakan jawaban akan persoalan kemiskinan dari beberapa tokoh masyarakat Melayu mendapat tanggapan yang bervariasi. Seperti yang dikemukakan oleh sekretaris MABMI yang mengatakan “bahwa orang Melayu atau suku Melayu bukanlah orang yang malas dan miskin, melainkan orang-orang yang gigih dan berhasil”.<sup>14</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Kepala Desa Percut, persoalan kemiskinan sebenarnya tidak serta merata dikaitkan dengan masyarakat yang hanya bersuku Melayu saja. Akan tetapi, dikarenakan penelitian ini hanya terfokus kepada suku Melayu, biasanya yang dapat dikatakan miskin hanyalah suku Melayu yang tinggal di pesisir pantai dengan matapencaharian sehari-hari hanya sebagai nelayan saja.<sup>15</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Kepala Desa Percut tersebut hanya terfokus pada persoalan ekonomi saja. Akan tetapi, kemiskinan yang dimaksud tidak hanya sebatas kemiskinan dari segi ekonomi saja. Kemiskinan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan pendidikan (ilmu), akidah (agama), sosial (akhlak/moral).

Persoalan kemiskinan yang dipahami oleh masyarakat Melayu di Desa Percut adalah hanya sebatas pengetahuan terhadap masalah hidup yang susah dan kekurangan. Beberapa masyarakat Melayu di Desa Percut mengatakan bahwa “kehidupan yang miskin itu bukan dikarenakan orang tersebut susah, tetapi karena malas”.<sup>16</sup>

Persoalan teologi atau persolan tentang Tuhan, dalam hal ini menyinggung persoalan penerapan nilai-nilai ketuhanan yang dihubungkan dengan persoalan ketaatan ibadah kepada Allah, masyarakat memberikan jawaban yang sama “persoalan ibadah itu urusan masing-masing, taat atau tidaknya, fanatik atau tidaknya semua itu dikembalikan pada manusia itu sendiri hendak atau tidak menjalankan agama Islam dengan benar”.<sup>17</sup>

Kemiskinan sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Melayu di Desa Percut, yaitu tentang segala kekurangan baik sandang, pangan ataupun papan. Hal ini juga menjadikan masyarakat dekat dengan kebodohan dan keterbelakangan. Sesuai dengan angka pertumbuhan pada masyarakat di Desa Percut yang

menyatakan bahwa jumlah masyarakat yang dikatakan mampu dan memiliki penghasilan yang layak hanya sekitar 30% dari jumlah penduduk. Selain memiliki penghasilan yang rendah, jumlah yang memiliki pendidikan hanya di tingkat sekolah dasar (SD) mencapai 43,2 % dari jumlah penduduk yang bersekolah sampai ke tingkat perguruan hanya sekitar 2,8 % dan selebihnya hanya bersekolah sampai tingkat menengah atas (SMA).

Berdasarkan persentase tentang jenjang pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Percut, akan jelas terlihat bahwa dengan pendidikan yang seperti itu akan memungkinkan tingginya angka kemiskinan yang dialami oleh masyarakat. Kemampuan yang terbatas dan usaha yang terbatas, hal yang demikian hanya menjadikan masyarakat tergantung kepada alam dengan cara memanfaatkan alam (laut) yang telah tersedia sebagai sumber dari kehidupan masyarakat di Desa Percut. Sebagaimana firman Allah Swt., tentang perlunya pemanfaatan terhadap penciptaan laut. Q.S. An-Nahl (16): 14.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى  
 الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

*Artinya: dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*<sup>18</sup>

Ayat tersebut memberikan penjelasan tentang nikmat yang telah disediakan Allah yakni berupa lautan, untuk dimanfaatkan dan dikelola hasil dari laut tersebut oleh manusia, sehingga manusia tersebut dapat bersyukur kepada Allah. Akan tetapi sebaliknya, kebanyakan dari manusia yang tinggal di dekat laut tidak menyadari akan besarnya potensi alam yang telah disediakan Allah untuk mereka. Dengan kata lain, orang-orang tersebut tidak mensyukuri apa-apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka, dan karena hal itu kemiskinan yang pada akhirnya akan menghampiri manusia-manusia yang tidak bersyukur terhadap segala karunia Allah.<sup>19</sup>

Ayat tersebut sudah sangat jelas memberikan peringatan kepada manusia yang menginginkan hidup jauh dari kemiskinan. Maka hendaknya manusia tersebut dapat memanfaatkan segala sesuatu yang dikaruniakan Allah dengan bijaksana dan dengan penuh rasa syukur.<sup>20</sup>

Jika dihubungkan dengan persoalan kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Melayu di Desa Percut, maka hal tersebut sangatlah benar. Lautan yang luas, tanah yang subur, sumber daya alam yang melimpah dan semuanya disediakan Allah untuk manusia. Akan tetapi, kurangnya pengetahuan dan cara-cara pemanfaatan sumber daya alam menjadikan masyarakat Melayu di Desa Percut tidak menyadari akan karunia Allah yang sangat besar. Pemahaman yang seperti itu, pada akhirnya akan menjadikan masyarakat Melayu di Desa Percut memiliki beberapa corak pemikiran teologi terhadap sebab campur tangan Allah atas segala kehidupan manusia. meskipun secara tidak sadar, masyarakat Melayu di Desa Percut juga menerapkan ajaran-ajaran dari teologi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Corak Teologi yang Berkembang pada Masyarakat Melayu**

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) di Kota Medan, yang menjelaskan tentang paham yang dianut oleh suku Melayu secara umum adalah bermazhab Sunni (Asy'ari atau Ahlusunnah Wal Jama'ah) dan menjalankan ibadah sesuai dengan mazhab Syafi'i.<sup>21</sup>

Namun, pada kenyataannya masyarakat Melayu memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu yang mayoritasnya berprofesi sebagai nelayan, memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pemaknaan teologi (ketuhanan) dalam persoalan kehidupan. Teologi sebagaimana yang telah dibahas yaitu pemahaman terhadap Allah dan segala sifat-sifat-Nya. Teologi juga memberikan pengetahuan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan segala kehendak dan perbuatan Allah yang selalu dikaitkan dengan perbuatan dan juga kehendak dari manusia. Adil atau tidak adilnya Allah dalam menentukan segala perbuatan dan kehendaknya tersebut. Hal yang demikian itu menjadi suatu persoalan yang dihadapi di masyarakat.

Perbuatan manusia itu diciptakan oleh Allah, baik perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Hal tersebut dikarenakan manusia tidak memiliki kemampuan sendiri dalam melakukan apapun. Selain itu manusia tidak memiliki kekuasaan dan daya serta kehendak dalam menentukan pilihan sendiri (aliran teologi Jabariyah ekstrim). Selain itu, ada pula aliran yang menyatakan bahwa Allah memang menciptakan perbuatan baik dan juga perbuatan buruk. Akan tetapi dalam perbuatan Allah juga terdapat andil dari manusia dalam menentukan baik dan buruk perbuatan yang diciptakan oleh Allah. Tidak hanya itu, adanya daya dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah hasil dari perbuatan Allah, dan karenanya perbuatan baik dan buruk itu tergantung dari diri manusia sendiri untuk mewujudkan perbuatannya (aliran teologi Jabariyah Moderat).

Aliran teologi yang menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendak dan kemauan dari manusia itu sendiri. Tidak hanya itu, manusia juga memiliki kekuasaan dan wewenang untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Allah Swt., tidak memiliki campur tangan dalam segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dan aliran ini memberikan pernyataan bahwa tidak ada alasan apapun untuk menyandarkan segala perbuatan manusia kepada Allah, akan tetapi segala perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah (aliran teologi ini dikenal dengan aliran Qadariyah). Oleh karenanya, takdir Allah itu kepada manusia adalah menciptakan manusia dengan segala rupa dan segala perbuatan baik, oleh karenanya Allah tidak menciptakan keburukan pada manusia. Sehingga segala keburukan itu murni adalah hasil dari manusia itu sendiri.

Dari penjabaran tentang pemahaman teologi Islam yang ada, kebanyakan masyarakat Melayu di Desa Percut memiliki corak teologi Jabariyah dan Qadariyah. Dimana dalam menjalankan kehidupan, masyarakat Melayu yang selalu mengantungkan kehidupannya dengan cara-cara seperti yang terdapat pada kedua aliran tersebut.

Akan tetapi, dalam persoalan yang bersangkutan dengan persoalan takdir dan keadaan hidup ataupun nasib buruk, ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa kehidupan yang telah ada pada mereka merupakan takdir Allah. Jadi, apapun yang telah ditakdirkan Allah, manusia harus bisa ikhlas menerima dan menjalankan segala yang dikehendaki-Nya. Pernyataan yang

demikian ini adalah suatu sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang lebih mengarah kepada aliran teologi Jabariyah. Yaitu aliran yang selalu mengantungkan segala sesuatu perbuatan kepada Allah, karena Allah yang penentu dari nasib mereka. Miskin atau kaya, baik atau buruk, pintar atau bodoh. Kesemuaan itu merupakan kehendak Allah. Oleh karenanya, sebagian masyarakat Melayu di Desa Percut, khususnya yang berprofesi sebagai nelayan mengaku bahwa “ini semua sudah suratan takdir”. Dengan demikian, masyarakat Melayu jelas terkungkung pada pemahaman teologi Jabariyah, dan menjadikan masyarakat Melayu tidak dapat menghadapi persaingan hidup yang maju. Orang-orang bekerja hanya sebagai nelayan, tanpa berpikir untuk mengembangkan potensi yang ada di laut.

Masyarakat Melayu di Desa Percut yang menerapkan paham terhadap teologi Qadariyah, akan menyadari bahwa usaha dan kemauan adalah hal terpenting dalam menghindari segala bentuk kemiskinan. Jika masyarakat Melayu memiliki anggapan bahwa takdir itu bisa diubah sesuai dengan yang diinginkan, dan alangkah baiknya jika masyarakat Melayu merubah keadaan kemiskinan dan kebodohan dengan cara berusaha dan tekun serta belajar keras. Kemungkinan besar kehidupan miskin yang ada pada masyarakat Melayu secara perlahan-lahan dapat teratasi. Hal yang demikian akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Melayu di Desa Percut dan akan menghilangkan pandangan orang lain terhadap masyarakat Melayu yang selalu diidentikan dengan masyarakat yang miskin dan juga bodoh.

Berkaitan dengan persoalan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Melayu di Desa Percut. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara psikologi individu. Dimana dampak yang akan ditimbulkan oleh kemiskinan secara psikologi masyarakat diantaranya ialah akan mudah mengalami stres berat karena pribadi orang yang mengalami kekurangan cenderung rentan kepada hal-hal yang negatif, misalnya stres yang berkepanjangan, stres berat, dan tekanan dari keluarga yang menginginkan kehidupan yang layak.

Jika dilihat dari beberapa aspek kehidupan masyarakat di Desa Percut, dapat diketahui permasalahan yang terjadi karena kemiskinan, dan berdampak terhadap berbagai aspek, antara lain:

a. Dampak bagi kehidupan sosial kemasyarakatan

Orang miskin akan cenderung nekat dan berani mati, tidak peduli dengan akibat dari perbuatan jahat mereka, yang pada akhirnya akan memunculkan tindak kriminalitas yang tinggi.

b. Dampak negatif bagi Kehidupan keluarga

Mengganggu keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Masalah rumah tangga tidak hanya mengenai kerukarangan harta, selain itu masalah seperti komunikasi yang tidak bejlanan baik atau biasa disebut dengan komunikasi satu arah juga dapat menyebabkan permasalahan di kehidupan rumah tangga seseorang.

Pada hakikatnya, perbuatan dan keinginan merubah nasib yang terjadi pada manusia merupakan hal yang terpenting dalam ajaran teologi. Ajaran teologi yang sebenarnya adalah memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia, yaitu yang berhubungan dengan semangat kerja (etos kerja), kreatifitas, dan aktifitas dari manusia kearah kebiakan dan kemakmuran.

Selain itu, teologi merupakan “ideologi” yang menjadi landasan dan menjadi inspirasi dari seseorang atau suatu masyarakat dalam melakukan interaksi dan transformasi sosial. Oleh karenanya, proses transformasi sosial yang terjadi



dalam kehidupan masyarakat Islam dapat dikatakan berorientasi pada ajaran teologi yang telah dianutnya.<sup>22</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Muzzakir, bahwa teologi yang benar adalah teologi yang menjadi landasan dari kehidupan manusia, yang secara teoritis berpotensi besar untuk menjadi sumber dari motivasi etos kerja. Tidak hanya itu, teologi yang benar juga memiliki potensi besar yang menjadi pengarah kearah nilai-nilai yang mencerminkan etos kerja dan menghasilkan sesuatu hal yang berguna bagi kehidupan.<sup>23</sup>

Kebutuhan yang memiliki pengaruh terpenting dan kedudukan tertinggi dalam teologi adalah kebutuhan yang bersifat spiritual, yang sifatnya melebihi dari manusia dan ciptaan Allah lainnya. Kebutuhan akan spiritual ini sifatnya sangat mendasar, yang memiliki peranan dalam menyusun dasar-dasar dari moralitas dan juga sikap manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam ajaran religius dari agama Budha, bahwa pekerjaan bukan hanya semata-mata aktivitas ekonomi, melainkan amal ibadah dan juga menjunjung tinggi kemurniaan dalam batin dan motivasi, dan karena itu, sikap dinamis, kreatif dan etos kerja merupakan elemen terpenting dalam mencegah terjadinya kemiskinan di masyarakat. Ketiga elemen tersebut merupakan hasil dari corak teologi rasional yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk menghindari diri dari kemiskinan.<sup>24</sup>

Aktualisasi terhadap teologi kemiskinan yang terjadi di masyarakat Melayu di Desa Percut dapat terhindari apabila masyarakat memiliki keyakinan terhadap ajaran teologi yang memiliki peran dalam meningkatkan derajat hidup dan kemanusiaan yang ada pada diri manusia. Selain itu, keyakinan terhadap ajaran teologi juga akan membentuk sikap yang mendasar dari masyarakat, sehingga masyarakat Melayu dapat menjadi masyarakat yang kreatif dalam hal mengelolah sumber daya laut.

Berhubungan dengan sikap kreatif, sikap dinamis dan etos kerja juga harus dibangun oleh masyarakat Melayu di Desa Percut, agar masyarakat memiliki semangat yang besar untuk memperoleh penghasilan yang lebih demi memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan untuk anak-anak. Tidak hanya itu, motivasi juga diperlukan dalam melakukan setiap perbuatan. Hal ini dikarenakan setiap pekerjaan dan perbuatan pastilah memiliki tujuan, meskipun masyarakat Melayu menyadari atau tidak menyadari apa yang mereka kerjakan dan untuk apa mereka kerjakan. Sesuai dengan hadis Nabi Saw.<sup>25</sup>

*“Diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa Rasullullah bersabda, “Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung niatnya”.*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa niat merupakan keyakinan hati dan kecenderungan ataupun arahan dalam melakukan segala pekerjaan. Niat adalah bagian dari perilaku ataupun permulaan dari suatu perilaku. Dimana perilaku manusia tidak dapat dipahami maksud dan tujuannya kecuali nampak melalui sisi motivasi yang menyertainya, baik itu motivasi biologis, psikologi ataupun spiritualis.<sup>26</sup>

Teologi dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat juga memiliki beberapa fungsi, antara lain: *Pertama*, teologi dapat menimbulkan sikap optimisme dalam kehidupan. *Kedua*, teologi dapat menumbuhkan kedisiplinan. *Ketiga*, teologi berpengaruh terhadap peningkatan etos kerja.<sup>27</sup>

Kesemua dari ajaran teologi Islam tidak dapat dikatakan memberikan dorongan terhadap sifat dinamis, kreatif dan inovatif serta memiliki etos kerja yang tinggi. Pada kenyataannya pemahaman teologi seperti itu yang muncul dan berkembang pada kehidupan masyarakat Melayu di Desa Percut.

Oleh karenanya, penelitian ini memberikan gambaran terhadap masyarakat Melayu di Desa Percut, bahwa kemiskinan itu bukanlah ketentuan dari Allah. Hanya saja masyarakat Melayu di Desa Percut tidak mengamalkan ajaran-ajaran teologi agama Islam dengan benar. Karena dapat diketahui, bahwa sikap dinamis, sikap kreatif dan etos kerja tidak datang dengan sendirinya. Akan tetapi, semua itu merupakan hasil dari keyakinan dari seseorang yang terdapat dalam dirinya sendiri. Hanya saja manusia banyak yang tidak menyadari akan kemampuan yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.

Sikap kreatif yang timbul dengan semangat etos kerja yang tinggi akan melahirkan beberapa hal yang baru, misalnya munculnya gagasan/ide dalam memecahkan permasalahan kemiskinan dan kebodohan. Selain itu, sikap kreatif yang dimiliki oleh manusia dapat menjadikan manusia lebih bersikap konsisten dalam menjalankan tugas dan bertanggung jawab terhadap segala hal yang telah diperoleh dan diusahakan melalui usaha dan juga kerja keras. Sehingga dengan demikian akan muncullah manusia yang berdaya guna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.<sup>28</sup>

Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berusaha dan bekerja keras. Sebagaimana firman Allah SWT., Q.S. Al-Mulk (67): 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.<sup>29</sup>

Ayat tersebut telah memberikan pemahaman kepada manusia, bahwa Allah menghendaki manusia menjalankan kehidupan dan mencari rezeki sebanyak-banyaknya untuk digunakan memenuhi kebutuhan hidup. Bekerja dan berusaha adalah media yang dapat dilakukan oleh semua orang untuk menghindari kemiskinan. Karena dengan bekerja dan juga berusaha yang disertai dengan amal ibadah adalah hal yang paling utama untuk memerangi kemiskinan.<sup>30</sup>

Kehidupan masyarakat Melayu juga tidak terlepas dari ajaran Islam, dan harusnya masyarakat Melayu di Desa Percut dapat menjalankan setiap amalan-amalan yang ada pada Islam. Akan tetapi, ada beberapa alasan yang menjadikan manusia terutama masyarakat Melayu di Desa Percut tidak bekerja dan berusaha, antara lain:

1. Adanya masyarakat yang enggan bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal dan pasrah kepada Allah, dan menunggu rezeki datang dari langit. Karena salah memahami ajaran teologi Islam. Pasrah kepada Allah bukan berarti meninggalkan segala usaha dan amal. Padahal usaha dan kerja keras merupakan sarana untuk menjadikan hidup sejahtera.
2. Masyarakat yang meninggalkan pekerjaan dengan alasan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan cara menyembah Allah secara terus menerus.
3. Ada pula yang berpaling dari amal karena dianggap pekerjaan tersebut sebagai suatu pekerjaan yang rendah. Seperti memandang rendah pekerjaan keterampilan tangan. Seperti pengerajin kayu dan besi yang dianggap melakukan pekerjaan kasar dan sangat hina.

Beberapa alasan tersebut yang memberikan pemahaman yang salah kepada masyarakat. Oleh karenanya, ajaran teologi Islam memberikan pemahaman baru dan juga memberikan penghargaan terhadap manusia yang berusaha dan bekerja.

Islam juga mengecam orang-orang yang menganggur dan hidup dengan santai apalagi pemalas.

### Solusi Mengatasi Persoalan Kemiskinan Pada Masyarakat Melayu

Islam adalah agama yang mengharapkan umatnya untuk dapat hidup jauh dari kemiskinan dan juga kebodohan. Oleh karenanya, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh manusia untuk dapat menghindari persoalan kemiskinan yang terjadi pada umat Islam, antara lain:

#### 1. Pengembangan Sikap Individu Melalui Bekerja dan Berusaha

Pengembangan sikap individu dapat dilakukan dengan cara meningkatkan semangat etos kerja. Sebagaimana firman Allah Swt:

﴿مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا﴾<sup>31</sup> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾  
 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٢﴾

*“Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh” Q.S. Adz-Dzaariyat (51): 56-58).*<sup>31</sup>

Sebagaimana sejarah telah mencatat, bahwa orang-orang Melayu adalah orang-orang yang kaya dan Berjaya terutama di bidang perniagaan (perdagangan). Potensi ikhtiar yang awalnya menjadi pondasi kemakmuran dalam diri suku Melayu saat ini sudah mulai hilang. Hal tersebutlah yang menjadikan suku Melayu terjerumus kedalam kemiskinan. Dan untuk memperbaiki keadaannya suku Melayu haruslah dibangkitkan kembali sikap untuk maju dan mau kembali berusaha dengan cara berniaga, karena suku Melayu adalah suku yang sangat hebat dalam persoalan berniaga.<sup>32</sup>

Selain itu, aktivitas kerja yang dilakukan manusia sesuai dengan ajaran teologi Islam haruslah bernilai ibadah. Sebabnya, apabila manusia bekerja, semestinya pekerjaan itu juga diiringi dengan ibadah. Islam juga memberikan petunjuk kepada manusia cara untuk dapat meningkatkan etos kerja dalam kehidupan, antara lain:

- a. Adanya manajemen waktu. Maksudnya, manusia dituntut untuk dapat mempergunakan waktu seefektif mungkin untuk dapat diisi dengan al-hal yang bermanfaat, dan baik terutama pada saat menjalankan suatu pekerjaan.
  - b. Bekerja sesuai dengan bidang dan kompetesinya. Etos kerja manusia akan menjadi berlipat ganda apabila pekerjaan yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan bidang (keahlian) dan kemampuan manusia tersebut.
- #### 2. Jaminan Sanak Keluarga yang Berkecukupan

Selain melalui bekerja dan usaha, Islam menjelaskan tentang jaminan dari sanak keluarga yang memiliki hidup yang berkecukupan kepada keluarga yang miskin. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. Q.S. An-Nisaa'(4):36.*

Adanya bantuan dari sanak keluarga yang kaya, akan memberikan perubahan pada kehidupan miskinnya yang miskin.<sup>33</sup>

### 3. Melalui Zakat

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam yang mampu bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki dan menutupi kebutuhan keluarganya. Untuk itulah zakat dianjurkan bagi orang-orang tersebut. Sementara orang-orang yang tidak mampu ataupun miskin berhak menerima zakat tersebut. Karena tujuan utama dari zakat adalah untuk menghapuskan kemiskinan.

## Penutup

Suku Melayu yang diidentikan dengan kemiskinan dan kebodohan serta cenderung memiliki sifat malas dalam menjalankan kehidupan dan juga dalam persoalan ibadah. Untuk itu, perlunya diadakan penelitian terhadap suku Melayu yang berkaitan dengan persoalan ketuhanan (teologi) dan nilai-nilai yang ada pada paham ketuhanan, serta hal-hal apa saja yang menjadikan suku Melayu ini hidup dalam kemiskinan dan juga tidak memiliki pendidikan serta bersifat malas.

Jika melihat sejarah kebudayaan Melayu, sangat disayangkan bahwa pada masa kejayaan di Indonesia, suku Melayu adalah suku yang menjadi tonggak baik dari segi kebudayaan ataupun dari segi agama. Karena pada suku Melayu terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam yang sangat tinggi. Oleh sebabnya, ada istilah yang mengatakan bahwa “Masuk Melayu sama dengan Masuk Islam”, karena setiap suku Melayu sudah jelas beragama Islam, berperilaku Islam, berbusana Islam dan berkerabat sesuai dengan ajaran Islam.

Pada persoalan kemiskinan (baik ekonomi, pendidikan/pengetahuan, dan persoalan ibadah) masyarakat Melayu di Desa Percut memiliki corak teologi Jabariyah dan Qadariyah. Hal tersebut tergantung ada atau tidaknya usaha yang dilakukan oleh masyarakat Melayu yang ada di Desa Percut untuk merubah kehidupan mereka. Usaha tersebut bisa dilihat dari tingkat ibadah yang ikhlas dan menjalani kehidupan dengan ikhlas sesuai dengan yang ditakdirkan oleh Allah Swt. Atau masyarakat yang tingkat ibadah yang ikhlas disertai usaha yang gigih dan memiliki semangat yang tinggi untuk merubah nasib.

Kemiskinan yang terjadi di masyarakat khususnya masyarakat Melayu yang berada di Desa Percut sudah jelas dipengaruhi oleh teologi. Meskipun masyarakat tidak memahami dengan pasti maksud dari teologi, namun secara tidak sengaja masyarakat telah menjalankan kedua corak teologi tersebut

### Catatan

- <sup>1</sup>Perpustakaan Nasional, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, cet I (Jakarta: UI-Press, 1987), h. 127.
- <sup>2</sup>A.W. Lane, *Arabic-English Lexicon* (Cambridge-England: The Islamic Society Trust, Format, 1984).
- <sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet VIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 660.
- <sup>4</sup>*Ibid*, h. 900.
- <sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, h. 312 dan 794.
- <sup>6</sup>Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyis Lugah* (tt, tp, t.t.h), h. 464.
- <sup>7</sup>Yanto Bashri, *Mau Ke Mana Pembangunan Ekonomi Indonesia, Prisma Pemikiran Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jati* (Jakarta: Prenada, 2003), h. 53.
- <sup>8</sup>Asep Usman Ismail, *Alquran dan kesejahteraan sosial* (Tangerang: Lentera hati, 2012), h. 43.
- <sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an*, h. 595.
- <sup>10</sup>Michael Serraden, *Asset and the Poor. A New American Welfare Policy*, Terj. Sirajuddin Abbas, Aset Untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 47.
- <sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Tafsir Al-qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 54-55.
- <sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Hendrik, pada tanggal 12 Agustus 2017.
- <sup>13</sup>Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, Cet I (Jakarta: Kencana, 2016), h. 195.
- <sup>14</sup>Sudrajat Rasyd, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: Citayudha, 2005), h. 21.
- <sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Takari, beliau selain sebagai sekretaris MABMI, juga dosen di fakultas ilmu budaya Universitas Sumatera Utara.
- <sup>16</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Percut, Bapak Chairil Anwar, S.pd. Pada tanggal 16 Januari 2017.
- <sup>17</sup>Wawancara dengan ibu Marni warga Desa Percut Dusun XVII, pada tanggal 18 Januari 2017.
- <sup>17</sup>Hasil wawancara dan diskusi dengan warga di Desa Percut, pada tanggal 18 Januari 2017, yakni dengan bapak Yudi, bapak Anton, ibu Hayati, dan seorang gadis remaja yang tidak menyebutkan namanya.
- <sup>18</sup>Departemen Agama R.I, *Alquran*, h. 269.
- <sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Tafsir Al-qur'an Tematik*, h. 71-72.
- <sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Tafsir Al-qur'an Tematik*, h. 73.
- <sup>21</sup>Wawancara dengan Sekretaris MABMI Bapak Khairuddin Sah, pada tanggal 27 Februari 2017.
- <sup>22</sup>Rumadi, *Renungan Santri dari Jihad hingga Kritik Wacana Agama* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 163.
- <sup>23</sup>Muzzakir, *Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern*, dalam Jurnal Miqat Vol XXXV No. 1, 1 Januari-Juni 2011, h. 44.
- <sup>24</sup>Muafi, *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas pembangunan Nasioal. 2003), h. 3-4.
- <sup>25</sup>Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Kairo: Maktabah Syamilah, tt), h. 14.
- <sup>26</sup>Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologis Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 654.
- <sup>27</sup>Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Aqidah: Denyut Nadi Keberagamaan dan Kehidupan*, Kata pengantar Pada Syahrin Harahap (Ed), *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. xv-xvii.
- <sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Syaifuddin, pada tanggal 21 Mei 2017.
- <sup>29</sup>Departemen Agama R.I, *Alqur'an*, h. 564.
- <sup>30</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 51.
- <sup>31</sup>Departemen Agama R.I, *Alqur'an*, h. 524.

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ichwan Azhari, dosen Ilmu Sejarah dan Budaya Universitas Negeri Medan, pada tanggal 8 Agustus 2017.

<sup>33</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam*, h. 72-73.

### **Daftar Pustaka**

Abū ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anṣāriyyī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkāmīl- Qur’ān*, Beirut: Darul al-Fikr, 1999.

Asep Usman Ismail, *Alquran dan kesejahteraan sosial*, Tangerang: Lentera hati, 2012

A.W. Lane, *Arabic-English Lexicon* (Cambridge-England: The Islamic Society Trust, Format, 1984.

Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: J-Art, 2005.

Departemen Agama RI, *Tafsir Al-qur’an Tematik: Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet VIII, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Ibnu Fāris, *Mu’jam Maqāyis Lughah*, tt, tp, t.t.h.

Michael Serraden, *Asset and the Poor. A New American Welfare Policy*, Terj. Sirajuddin Abbas, *Aset Untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Muafi, *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas pembangunan Nasioal. 2003.

Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, Terj. Asywardie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, tt.

Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologis Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kairo: Maktabah Syamilah, tt. .

Perpustakaan Nasional, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, cet I, Jakarta: UI-Press, 1987.

Rumadi, *Renungan Santri dari Jihad hingga Kritik Wacana Agama*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Sudrajat Rasyd, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: Citayudha, 2005.

Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Aqidah: Denyut Nadi Keberagaman dan Kehidupan, Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Yanto Bashri, *Mau Ke Mana Pembangunan Ekonomi Indonesia, Prisma Pemikiran Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jati*, Jakarta: Prenada, 2003.

Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani, 1995.

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam, Cet IV*, Jakarta: Gema Insani, 2004.